



## **Implementasi Metode Pembelajaran *Sorogan* Dan *Bandongan* Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan**

**Ulil Albab**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [ulilalbab@unisla.ac.id](mailto:ulilalbab@unisla.ac.id)

**M. Ulul Albab**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [mululalbab@unisla.ac.id](mailto:mululalbab@unisla.ac.id)

**Novitasari**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [novitasari@unisla.ac.id](mailto:novitasari@unisla.ac.id)

**Ja'far Shodiq**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [jafarsodiq@unisla.ac.id](mailto:jafarsodiq@unisla.ac.id)

**Adinda Talia Salsabilah**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [salsabilah0726@gmail.com](mailto:salsabilah0726@gmail.com)

**Abstrak** *Sorogan and Bandongan learning methods that characterize learning methods in Islamic boarding schools are applied in formal institutions, especially at the Elementary School level. SD NU Banat Banin Lamongan has implemented the boarding school learning system in teaching and learning activities on Islamic Education subjects in the classroom. The results showed that the background of the implementation of the Sorogan and Bandongan learning methods in teaching of Islamic Religious Education subjects at SD NU Banat Banin Lamongan was to put more emphasis on student understanding, in addition, the application of the Sorogan and Bandongan learning methods was also very simple, so that all children students are expected to be able to understand the material quickly. In the process of implementation, it is carried out in three stages. The first is the preparation stage. The teacher always checks the readiness of his students. The second is the implementation phase. For the Sorogan method, students who get their turn to read, are told to go forward and sit facing the teacher, then read the reading text prepared in the last week. For the Bandongan method, the teacher reads and translates the reading text contained in the textbook. And the third stage is the closing stage. The teacher will give an explanation of the material that has been read and translated. Based on the results of the research, in implementing the Sorogan and Bandongan learning methods, it should be improved and improved in all activities and learning.*

**Keywords:** *Implementation, Sorogan, Bandongan, Islamic Religious Education*

## Pendahuluan

Di Indonesia dikenal beberapa model pendidikan, antara lain model pondok pesantren dan model pendidikan umum. Namun, ada dikotomi antara kedua model Pendidikan tersebut. Model pendidikan dipandang secara fenomenologis sebagai bentuk idealisme di masing-masing lembaga tersebut.<sup>1</sup>

Bila kita menggunakan istilah “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”, maka istilah tersebut hanyalah sebuah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedagogis yang muncul dalam sebuah pondok pesantren.

Dalam metode pembelajarannya, pondok pesantren memiliki metode klasik dan orisinal yang masih umum digunakan hingga saat ini. Metode-metode tersebut antara lain: Pertama, metode *Sorogan*, metode *Sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi siswa yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kapasitas pribadi di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kyai. Metode pembelajaran *Sorogan* ini biasanya dilakukan oleh santri dengan didampingi kyai atau ustadz untuk mengaji. Sementara itu, siswa lain duduk agak jauh, mendengarkan, dan bersiap menunggu giliran untuk saling berhadapan. Metode pengajian ini sangat bermakna karena santri akan merasakan adanya hubungan khusus ketika membaca kitab di hadapan Kyai atau Ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun Ustadz atau Kyai. Selain mengajar dan mengarahkan siswa, Kyai dapat menilai dan belajar secara langsung tentang perkembangan dan kemampuan siswa.<sup>2</sup>

Metode belajar pondok pesantren yang kedua adalah metode *Bandongan/Wetonan*, yang berbeda dengan metode *Sorogan*, dalam metode *Bandongan* ini Kyai menghadap pada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan sesekali merevisi teks buku-buku Arab non-*harakat* (gundul). Selama waktu ini, siswa memberi *harakat* setiap kata, mencatat simbol *penempatan* kata, menulis arti setiap kata (makna gundul), dan informasi kata lain yang dianggap perlu dan berguna dalam pembelajaran pemahaman teks.<sup>3</sup>

Pada umumnya, metode pembelajaran di dalam pondok pesantren mengikuti model tradisional, yaitu metode *Sorogan* dan metode *Bandongan*. Baik metode *Sorogan* maupun *Bandongan* dilakukan dengan cara membaca buku dimulai dengan pembacaan makna kata, *syarah* dengan analisis gramatikal, tinjauan morfologi dan deskripsi semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah tidak hanya membaca teks, tetapi juga memberikan *pendapat* pribadi (interpretasi), baik dari segi isi maupun bahasa. Kedua model pengajaran tersebut, menurut beberapa pakar pendidikan dinilai sebagai metode pembelajaran yang statis dan tradisional.

Meskipun sistem pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dapat dianggap sebagai sistem *pembelajaran* tradisional atau klasik, sistem pembelajaran ini justru menjadi sistem pembelajaran yang didasarkan pada kekuatan pendidikan moral atau ideologis. Apalagi di tengah krisis pemahaman Islam yang terbuka dan komprehensif. Pondok pesantren-lah yang memelopori dan memperkenalkan metode pembelajaran secara bertahap, dengan berbagai pendapat para *fuqaha*. Bahkan dapat dikatakan bahwa semangat dan nilai-nilai ke-pesantrenan yang dianggap tradisional, justru sebagian besar metode pembelajarannya telah diadopsi oleh sistem pendidikan modern.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 127.

<sup>2</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 149.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>4</sup> Akhmad Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2010), 1.

Seperti yang telah kita pahami bersama, bahwa pendidikan "pesantren" memiliki karakteristiknya sendiri. Hal ini dapat diketahui dari berbagai aspek termasuk sistem pendidikan pesantren, seperti: mata pelajaran dan model pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, bahkan kehidupan Kiai dengan santri, dan hubungannya.

Mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada ajaran agama yang diambil dari sumber penelitian kitab-kitab Arab. Pelajaran-pelajaran tersebut antara lain: Al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, Ilmu Aqidah dan Kalam, Fiqh dan Ushul Fiqh, Hadits dengan Mushtholah Hadits, bahasa Arab dengan berbagai macam perangkatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Manthiq, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Menjadi hal yang menarik apabila metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* yang menjadi ciri khas metode pembelajaran di pondok pesantren diterapkan di lembaga formal, terlebih di tingkat Sekolah Dasar. Lembaga pendidikan SD NU Banat Banin Lamongan telah menerapkan sistem pembelajaran pesantren dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

## Hasil & Diskusi

### 1. Pendidikan Agama Islam

Menurut terminologi, para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam. Dari beberapa konsep yang ditawarkan oleh para ahli tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem integral dari sistem pendidikan nasional, serta berorientasi pada kurikulum.. Kurikulum sendiri merupakan suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang Pendidikan Nasional, tidak terkecuali di tingkat Sekolah Dasar (SD), baik Negeri maupun Swasta. Kalau kita lihat dalam GBPP (Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran) mata pelajaran PAI tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup>

Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mempunyai bentuk pengarahan ke arah yang lebih bagus, baik melalui cara atau metode yang mudah digunakan, sederhana penerapannya, tidak banyak menghabiskan biaya, efektif dan berhasil. Terkait dengan implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dalam hal ini bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan melalui proses

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 107.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), 15.

<sup>7</sup> Depdikbud RI, *Kurikulum SD-GBPP PAI*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1995), 1.

pelaksanaan itu sendiri. Jadi, dalam hal ini, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan agama (Islam) dalam rangka untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan bertujuan menjunjung tinggi ajaran agama Islam, baik melalui kajian teori maupun praktik untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya yang meliputi pendidikan Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah, dan Fiqih.

Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek<sup>8</sup>:

- a. Al-Qur'an dan Hadits;
- b. Aqidah;
- c. Akhlaq;
- d. Fiqih;
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

## 2. **Metode Pembelajaran Sorogan**

Kata *Sorogan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “*sorog*” yang bermakna kayu panjang untuk menjolok buah.<sup>9</sup> Kata *Sorogan* sebenarnya berasal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai atau para pembantunya. Jadi, yang dimaksud dengan metode *Sorogan* adalah suatu bentuk pengajaran pribadi dimana santri secara bergiliran menghadap kyai atau pembantunya dengan membawa kitab-kitab yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Sistem pembelajaran ini sangat bagus untuk mempercepat dan menilai penguasaan siswa atau santri terhadap pemahaman isi buku/kitab yang dipelajari. Dengan sistem *Sorogan*, dimungkinkan kiai memiliki hubungan yang sangat erat dengan santri, karena kyai dapat mengetahui kemampuan individu masing-masing santri. Namun, sistem ini juga membutuhkan kesabaran, ketekunan, kepatuhan, dan disiplin yang tinggi dari para santri.

Selain itu, metode *Sorogan* memiliki kelebihan lain yaitu terjadinya komunikasi langsung antara santri dan ustadznya, sehingga santri menjadi terbiasa bertanya atau berbicara mengenai materi apabila mereka ada yang kurang paham mengenai materi tersebut. Komunikasi secara langsung tersebut juga dapat melatih mental dan keberanian para santri ketika berhadapan dengan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi yang baik yaitu berupa tanya jawab antara ustadz dan santrinya sehingga menimbulkan hubungan yang positif pula antara mereka. Namun, keakraban di sini diikuti rasa hormat oleh santri terhadap ustadznya, sehingga wibawa ustadz sebagai pendidik tetap diakui oleh santrinya. Keakraban yang disertai rasa hormat santri kepada ustadz, maka akan menjadikan keseriusan santri dalam belajar.

Di samping mempunyai beberapa kelebihan, metode pembelajaran *Sorogan* juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Dan di antara beberapa kekurangan metode *Sorogan* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien, karena hanya menghadapi beberapa orang santri saja, sehingga kalau menghadapi santri banyak, metode ini kurang begitu cepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- c. Murid kadang menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Ibid., 87.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 14.

<sup>10</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

<sup>11</sup> Ibid., 74

### 3. Metode Pembelajaran *Bandongan*

Istilah *Bandongan* disebut juga dengan istilah *weton*, yang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pengajian dengan cara ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu.<sup>12</sup> Ada juga yang menyebut dengan istilah “halaqoh”, yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz.

Sedangkan menurut pengertiannya, yang dimaksud dengan *Bandongan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Metode *Bandongan/Wetonan* berbeda dengan metode *Sorogan*, dalam metode *Bandongan* ini Kyai menghadap pada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan sesekali merevisi teks buku-buku Arab non-*harakat* (gundul). Selama waktu ini, siswa memberi *harakat* setiap kata, mencatat simbol penempatan kata, menulis arti setiap kata (makna gundul), dan informasi kata lain yang dianggap perlu dan berguna dalam pembelajaran pemahaman teks.

Sedangkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh metode pembelajaran *Bandongan* ini di antaranya adalah:

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi selalu diulang-ulang.
- b. Ustadz lebih kreatif dari pada siswa, karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c. Dialog antara murid dan ustadz tidak sering terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d. Metode *Bandongan* ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang di sampaikan sering diulang-ulang, sehingga terhalang kemajuannya.

### 4. Implementasi Metode Pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD NU Banat Banin Lamongan

Metode pembelajaran pertama yang diterapkan dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan adalah metode *Sorogan*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yang dimaksud metode *Sorogan* adalah bentuk pengajaran bersifat individual, dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu.

Ketika hal tersebut diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sekolah, dalam hal ini adalah SD NU Banat Banin Lamongan, maka metode pembelajaran *Sorogan* dilaksanakan dengan cara para siswa satu persatu datang menghadap kepada guru dengan membawa buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian siswa yang menghadap tersebut membaca teks bacaan berbahasa Arab yang terdapat di buku pelajaran, dan selanjutnya menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak M. Nawalul Afthon, sebagai salah satu pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin

<sup>12</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 88.

<sup>13</sup> M. Zaim Fahmi, *Wawancara*, 22 Agustus 2022

Lamongan, implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini biasanya seorang guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, di antaranya: meja, kursi guru, kursi siswa, serta buku absen siswa untuk memanggilnya ke depan. Guru mata pelajaran juga tidak lupa untuk membuka dan mengawali proses belajar mengajar dengan membaca doa secara bersama-sama. Dalam tahap persiapan ini juga, guru selalu memeriksa kesiapan dari siswa-siswanya, terutama buku pelajaran yang akan dibacanya. Karena, tidak jarang ada siswa yang belum menerjemahkan buku pelajarannya, atau bahkan lupa membawa bukunya. Oleh karena itu, tahap persiapan ini begitu penting demi kelancaran proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Sorogan*.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah guru mata pelajaran selesai memeriksa kesiapan siswanya, kemudian menuju ke tahap berikutnya, yaitu pelaksanaan metode pembelajaran *Sorogan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan. Di dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran biasanya memanggil siswanya secara bergantian berdasarkan nomor urut absensi kelas. Akan tetapi, tidak jarang guru juga memanggilnya secara acak. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang nomor urut absensinya berada di belakang tidak merasa jenuh menunggu giliran.

Siswa yang mendapatkan giliran membaca, disuruh untuk maju dan duduk menghadap guru mata pelajaran, kemudian membaca teks bacaan yang telah dipersiapkan di minggu kemarin. Apabila bacaannya lancar dan minim kesalahan, maka siswa tersebut dipersilahkan untuk kembali ke tempat semula dan mendapatkan nilai yang baik. Sedangkan bagi siswa yang membacanya kurang atau tidak lancar, atau banyak kesalahannya, biasanya guru menahan nilainya dan melarang siswa tersebut untuk kembali ke tempatnya. Guru mata pelajaran memerintahkan agar tetap berdiri di depan kelas sambil terus memperbaiki bacaannya. Atau meminta temannya yang sudah selesai membaca untuk melatihnya.

Berdasarkan keterangan dari Bapak M. Nawalul Afthon, hal tersebut dilakukan agar selama proses pembelajaran di kelas, para siswa tetap fokus terhadap mata pelajarannya. Di samping itu, juga untuk melatih siswa bertanggungjawab atas tugas-tugasnya. Dan juga melatih siswa yang lebih pandai untuk lebih mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan tingkat kecerdasan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> M. Nawalul Afthon, *Wawancara*, 22 Agustus 2022.



Gambar 1: Proses Pembelajaran Sorogan

### c. Tahap Evaluasi

Apabila seluruh siswa telah mendapat gilirannya, maka di akhir jam pelajaran, guru biasanya membuat kesimpulan tentang substansi teks bacaan yang telah dibaca oleh para siswa. Setelah itu, guru juga mencoba untuk merefleksikan materi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan, para siswa tidak hanya lancar membaca teks berbahasa Arab dan menerjemahkannya, akan tetapi benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkannya di dalam kehidupan.

Dan di akhir pertemuan, guru akan mempersiapkan materi yang akan disampaikan minggu depan kepada para siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Bandongan*.

Metode yang berikutnya adalah metode *Bandongan*. Menurut pengertiannya, yang dimaksud dengan *Bandongan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Jika dipraktekkan dalam lembaga pendidikan SD NU Banat Banin Lamongan, maka metode pembelajaran *Bandongan* ini dilaksanakan dengan cara seorang guru mata pelajaran duduk atau berdiri di depan kelas sambil membacakan teks bacaan berbahasa Arab yang terdapat di buku pelajaran. Selain membaca teks berbahasa Arab, guru mata pelajaran juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Sedangkan para siswa duduk di bangkunya masing-masing sambil mendengarkan bacaan guru dan memberikan makna atau terjemahan yang telah dibacakan oleh guru mata pelajaran. Kemudian, guru akan menjelaskan maksud dari isi materi teks yang telah dibacakan di hadapan para siswa.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak M. Nawalul Afthon, bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran *Bandongan* ini, sebelumnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menyusun sebuah buku ajar. Buku ajar tersebut disusun untuk menjadi buku panduan belajar bagi para siswa. Latar belakang penyusunan buku ajar tersebut adalah untuk lebih memudahkan para siswa dalam memahami materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut memang sengaja disusun mirip dengan sistematika kitab-kitab klasik yang sering digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren. Artinya, buku ajar tersebut disusun dengan menggunakan bahasa Arab dengan referensi yang diambil dari beberapa kitab klasik, atau yang sering disebut dengan Kitab Kuning, yaitu berupa kitab *Aqidatul*

*Islamiyah, Muntakhobat, Jawahirul Kalamiyah, Fiqhul Wadhih, Fathul Qarib*, dan kitab-kitab klasik lainnya yang sudah sejak lama diajarkan di pesantren-pesantren salaf.<sup>15</sup>

Hal ini memang ditujukan untuk menjaga kelestarian warisan-warisan yang telah ditinggalkan oleh para Kyai terdahulu. Karena menurut beliau, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diambil dari kitab-kitab klasik lebih mendalam dan terperinci, tapi mudah untuk dipahami. Akan tetapi, meskipun disusun mirip dengan sistematika kitab klasik, buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Artinya, kitab-kitab klasik tersebut hanya sebagai referensi penyusunan buku ajar. Sedangkan untuk isi materinya tetap disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Untuk mengupayakan agar murid mampu membiasakan diri dengan model pembelajaran pesantren pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, sebelumnya siswa telah diajarkan cara membaca dan menulis huruf *Pego* pada saat menginjak kelas 3. Hal ini dikarenakan buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang benar-benar seperti halnya kitab klasik yang diberlakukan di pondok pesantren yaitu dengan bahasa Arab.<sup>16</sup>



Gambar 2. Proses Pembelajaran *Bandongan*



Gambar 3. Buku Ajar PAI

## 5. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, bahwa latar belakang implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan adalah untuk menjaga kelestarian warisan-warisan yang telah ditinggalkan oleh para Kyai terdahulu. Banyak ulama besar yang lahir dari proses dua metode pembelajaran yang sederhana ini. Tujuan awal didirikannya lembaga tersebut memang dirancang sebagai lembaga pendidikan semi pesantren. Artinya, materi-materi pelajaran yang disampaikan mayoritas bernuansa keagamaan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran khas pesantren, akan tetapi tidak menerapkan sistem pemondokan. Pada saat MI Banat Banin berubah menjadi SD NU Banat Banin yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, maka para pengurus yayasan mencoba untuk memadukan kurikulum nasional dengan menggunakan metode pembelajaran khas pesantren, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Latar belakang implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan

<sup>15</sup> M. Nawalul Afthon, *Wawancara*, Lamongan, 22 Agustus 2022.

<sup>16</sup> Mahmudah Arifin, *Wawancara*, Lamongan, 22 Agustus 2022



juga untuk menanamkan kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi jati diri setiap orang, yang diungkapkan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta dengan lingkungan sebagai ekspresi seorang hamba. Di samping itu, metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* lebih menekankan pada pemahaman siswa dari pada harus berlomba dengan waktu agar materi yang disampaikan bisa segera tuntas. Penerapan metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* juga sederhana, sehingga semua anak didik diharapkan mampu untuk memahami materi dengan cepat.

Salah satu dari tujuan implementasi dua metode pembelajaran khas pesantren di SD NU Banat Banin dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Eny Purwati dkk di dalam bukunya yang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang diarahkan untuk menanamkan kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi jati diri setiap orang, yang diungkapkan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta dengan lingkungan sebagai ekspresi seorang hamba.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dalam implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* ini tidak lepas dari Prinsip Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>19</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mengimplementasikan metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin tidaklah mudah seperti halnya membalikkan telapak tangan. Selain kerja keras guru mata pelajaran tersebut, Kepala Sekolah, Waka.

<sup>17</sup> Pedoman Kurikulum SD NU Banat Banin Lamongan, 10.

<sup>18</sup> Eni Purwati, Zumrotul Mukaffa, Syafi'i, Muhammad Thohir, Evi Fatimatur Rusydiyah dan Muhammad Nuril Huda, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 5.

<sup>19</sup> UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kurikulum, dan jajaran pengurus lainnya juga ikut andil untuk mencapai keberhasilan terhadap implementasi metode pembelajaran khas pesantren tersebut.

Pada saat melakukan proses pembelajaran, guru dituntut harus mampu memberikan pelayanan yang setara sehingga siswa di kelas merasa sama-sama diperhatikan. Untuk memberikan pelayanan yang sama, tentunya guru juga harus mencari solusi dan strategi yang tepat untuk dapat mencapai harapan yang dibangun dalam setiap perencanaan pembelajaran. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Baik atau buruknya hasil belajar siswa ditentukan oleh proses kegiatan belajar di kelas. Selama proses pembelajaran, interaksi edukatif antara guru dan siswa dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda akan membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan lebih cepat. Sebelum mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, gaya mengajar yang bervariasi, menggunakan bahan atau media sebagai penunjang dalam menyampaikan materi, khususnya materi Pendidikan Agama Islam.

Metodologi atau strategi pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa akan ditentukan oleh tepat atau tidaknya penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Artinya, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan metodologi yang benar, sesuai dengan tingkat pencapaian yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Senada dengan apa yang ditulis oleh Drs. Syaiful Bahri Jamarah dan Drs. Aswan Zain, mereka berkata bahwa pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan psikologis anak didik dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas dan pengalaman siswa.<sup>20</sup>

Guru sebagai sumber belajar dituntut untuk menyediakan lingkungan belajar yang inovatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Setiap peserta didikpun juga dituntut untuk memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi dalam belajar. Sehingga kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan merupakan metode yang pas dan baik untuk diimplementasikan, bahkan bisa lebih ditingkatkan lagi. Karena pada prinsipnya, pemilihan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya suatu tujuan. Tujuan merupakan pedoman sekaligus sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar bermula dari jelas tidaknya rumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 82.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 77.

## Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang implementasi metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan adalah untuk menjaga kelestarian warisan-warisan yang telah ditinggalkan oleh para Kyai terdahulu. Tujuan awal didirikannya lembaga tersebut memang dirancang sebagai lembaga pendidikan semi pesantren. Artinya, materi-materi pelajaran yang disampaikan mayoritas bernuansa keagamaan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran khas pesantren, akan tetapi tidak menerapkan sistem pemondokan. Lembaga tersebut mencoba untuk memadukan kurikulum nasional dengan menggunakan metode pembelajaran khas pesantren, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, penerapan metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* juga sangat sederhana, sehingga semua anak didik diharapkan mampu untuk memahami materi dengan cepat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis juga dapat mengemukakan beberapa saran, di antaranya: Pertama, Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pengetahuan dasar seorang siswa. Untuk itu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* ini, hendaknya semakin diperbaiki dan ditingkatkan lagi dalam segala kegiatan maupun pembelajaran. Kedua, pembelajaran merupakan sarana pengembangan dan pentransferan ilmu dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Dalam rangka mendapatkan tujuan pembelajaran dengan baik, maka bagi pihak guru mata pelajaran hendaknya selalu memperhatikan para siswa dengan memperbaiki dan lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya.

## Daftar Rujukan

- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Depdikbud RI. *Kurikulum SD-GBPP PAI*. Jakarta: Depdikbud RI, 1995.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Muzakki, Akhmad dan Kholilah *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Purwati, Eni Zumrotul. Mukaffa, Syafi'i, Muhammad Thohir, Evi Fatimatur Rusydiyah dan Huda, Muhammad Nuril. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

*Pedoman Kurikulum SD NU Banat Banin Lamongan*.

*UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Mahmudah Arifin, *Wawancara*, Lamongan, 22 Agustus 2022

M. Nawalul Afthon, *Wawancara*, 22 Agustus 2022.

M. Zaim Fahmi, *Wawancara*, 22 Agustus 2022